



Kedaulatan Rakyat

Suara Hati Nurani Rakyat

Terbit Sejak 27 September 1945

SUMBANGAN DOMPET KR "COVID-19"
REKENING BCA
NO. : 126.556.5656
 A/n : BP KEDAULATAN RAKYAT PT

http://www.krjogja.com

SABTU WAGE

23 JANUARI 2021 (9 JUMADILAKIR 1954 / TAHUN LXXVI NO 118)

HARGA RP 4.000 / 20 HALAMAN



Analisis KR Folklor Hutan

Heri Priyatmoko MA

BENCANA itu menghentak. Kalimantan Selatan dilumat banjir terbesar selama setengah abad terakhir. Sejatinya bukan lantaran curah hujan yang tinggi, namun pengrusakan hutan ialah biang keroknya. Alam tidak pernah berbohong, ia baka marah jika manusia memerkosanya secara berlebihan.

Penulis teringat kawruh yang tertuang dalam Serat Panitisastra. Raja-rakyat ditakdirkan saling rangkul-rangkul dan pangku-memangku. Naskah klasik itu mengibaratkan raja dan rakyat itu seperti singa dan hutan. Dikisahkan, dulu singa tinggal di hutan yang lebat. Binatang buas ini berkata: 'kalau hutan tak ku jaga, hutan habis di tangan manusia'. Hutan gantian berseloroh: 'jika singa tak ku naungi dan malah menjauh, manusia pasti akan mencincangnya'. Lalu, singa dan hutan sama-sama musnah. Singa yang tak berhutan dibunuh manusia, hutan yang tak bersinga udes dihabat manusia. Hutan tidak dimonopoli binatang dan flora, namun juga mengayomi komunitas sosial.

Rusaknya hutan berpotensi melenyapkan keberadaan komunitas pendukungnya, tanpa kecuali kebudayaan yang dipeluknya. Ada folklor tentang komunitas wong kalang yang hidup di hutan. Mereka dikenal gigih, berkarib dengan hutan dan sumber daya alam kayu, hanya saja tersingkirkan secara sosial.

* Bersambung hal 7 kol 1

Folklor Hutan

Sumbangan hal 1

Riwayat mereka kalah dengan blandhong, mergangsa, gowong, dan undhagi yang menjadi abdi dalem kerajaan membidangi perkayuan. Terdapat saling-silang mengenai istilah Kalang.

Ada yang bilang bahwa Kalang bermula dari kata 'alang-alang', artinya hewan yang berkeliaran di alas (hutan). Tradisi lisan juga menyebut Kalang dari kata 'kepalang' yang mengandung arti tertutup dari luar (alienasi). Kalang dijelaskan pula sebagai satu suku di jagad Jawa, yang awalnya hidup nomaden blusukan di hutan. Namun ketika Sultan Agung Hanyakrakusuma (1640) duduk di kursi kekuasaan, orang Kalang diwajibkan bermukim pada sebuah area khusus yang disebut 'kalangan'.

Lalu oleh pihak kerajaan, pundak mereka disampiri tugas sebagai tukang kayu yang meladeni kraton, pembuat tali dari rotan, pengrajin, dan penebang kayu di hutan. Warto dalam buku *Blandong: Kerja Wajib Eksploitasi Hutan* (2001) menguraikan, tahun 1705 pernah diadakan per-

janjian antara pemerintah Kumpeni dan petinggi Keraton Kasunanan. Intinya, raja masih berhak menuntut tenaga orang Kalang. Misalnya, membuat dan memperbaiki perahu dan kapal-kapal, dan memasok kebutuhan kayu untuk lingkungan istana. Akan tetapi, Sunan Paku Buwana dilarang menarik pajak kepada orang Kalang, karena 'manusia kayu' ini sudah berada di bawah kekuasaan Kompeni. Sewaktu teknologi belum canggih, orang Kalang secara kolektif merobohkan kayu cuma memakai kapak (*wadhung*). Buahnya, mereka acap disebut *kalang wadhung* dan diplesetkan jadi 'walang kadung', yaitu belalang kurus kering yang berkeliaran di hutan penuh rim-bun.

Dari sudut pandang historis-antropologis, kenyataan ini dianalisis sebagai bentuk sindiran masyarakat kerajaan terhadap pekerjaan orang Kalang yang mahaberat, berperadaban rendah, dan hidupnya liar. Lantaran teralienasi secara sosial, mereka pun mengembangkan tradisi budaya

sendiri di tengah kepeungan budaya Jawa yang berpusat pada ibukota kerajaan dan pedesaan. Contohnya, menggelar upacara keagamaan saban hari Kliwon ke lima disebut *wuku anggara*. Menarik diri dari hutan demi menggelar doa pada hari suci bagi Batara Kamajaya, yang dinamakan *wuku galingan*.

Demikianlah, hutan bukanlah ruang kosong tanpa cerita. Hutan bersama penghuninya memberi pesan bahwa manusia modern mestinya merawat hutan demi menciptakan hubungan harmonis antara manusia dengan alam bila *emo*h diterjang bencana.

Sekalipun berumah di hutan, mereka juga mengajarkan bahwa kemalasan justru membuat kita makin direndahkan dalam sistem sosial dan ekonomi yang lebih besar (dunia). Kendati gigih bekerja, kita tak lupa pada tradisi budaya lokal agar kita tidak kehilangan jati diri. Inilah kearifan lokal penghuni hutan yang sering diabaikan.

(Penulis, Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma)-f